Aptekmas
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 7, Nomor 3, (2024)
http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix
pp 206-212

PENDAMPINGAN PENERAPAN SISTEM PENGADUAN DAN PANDUAN PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK PROVINSI SUMATERA SELATAN

Rian Rahmanda Putra[1*)], Ahmad Bahri Joni[2)], Husnawati[3)], Ridho Rahmatullah[4)], M. Agus Triawan[4)], Bagus Ananta Hidayatullah[6)], Mohd Ginar Risky[7)]
[1-7] Teknik Komputer, Politeknik Negeri Sriwijaya

email: rian_rahmanda@poslri.ac.id

Abstract

Child violence is a serious issue that threatens the development and well-being of children in Indonesia, particularly in South Sumatra Province. In 2023, reported cases of violence have shown an increasing trend, necessitating prompt and appropriate intervention. To address this issue, a community service program was conducted focusing on the implementation of the Child Violence Reporting Information System (SIPADUKA). This initiative aimed to raise public awareness regarding the role of KPAD and to provide an effective platform for reporting cases of violence. Through training and outreach to parents and guardians, community participation in reporting cases significantly increased, from 30 reports to 120 reports following the system's implementation. Evaluation results indicated that 85% of participants were satisfied with the ease of use of the SIPADUKA application. Although challenges such as social stigma and limited access to technology were encountered, the program proved effective in enhancing community response to child violence issues. It is hoped that this system can be replicated in other areas to broaden its positive impact on child protection. This study concludes that collaboration between government, communities, and relevant organizations is essential in creating a safe environment for children.

Keyword: *Child violence, information system, reporting, community participation, South Sumatra.*

Abstrak

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah serius yang mengancam perkembangan dan kesejahteraan anak di Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2023, kasus kekerasan yang dilaporkan menunjukkan tren meningkat, yang memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Dalam rangka mengatasi permasalahan ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan fokus pada penerapan Sistem Informasi Pengaduan Kekerasan Anak (SIPADUKA). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran KPAD dan menyediakan platform yang efektif untuk pelaporan kasus kekerasan. Melalui pelatihan dan sosialisasi kepada orang tua dan wali, tingkat partisipasi masyarakat dalam melaporkan kasus meningkat secara signifikan, dari 30 laporan menjadi 120 laporan setelah implementasi sistem. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta merasa puas dengan kemudahan penggunaan aplikasi SIPADUKA. Meskipun terdapat tantangan seperti stigma sosial dan keterbatasan akses teknologi, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan respon masyarakat terhadap isu kekerasan pada anak. Diharapkan, sistem ini dapat direplikasi di wilayah lain untuk memperluas dampak positifnya dalam perlindungan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak.

Kata kunci : *kekerasan anak, sistem informasi, pengaduan, partisipasi masyarakat, sumatera selatan*

Aptekmas
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 7, Nomor 3, (2024)
http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix
pp 206-212

1. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap anak, termasuk bullying dan kekerasan fisik maupun seksual, semakin meningkat di Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada periode Januari hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, dengan 861 kasus terjadi di satuan pendidikan (Kusumardi, 2024). Kekerasan ini berdampak tidak hanya pada fisik anak, tetapi juga secara psikologis, yang menyebabkan gangguan kesehatan mental dan sosial jangka panjang (Marhan, C., et al., 2022). Di Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat 408 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan selama tahun 2022, dengan kasus tertinggi berada di Kota Palembang (59 kasus), yang didominasi oleh kekerasan seksual. Angka ini mencerminkan perlunya peningkatan kesadaran dan upaya untuk mencegah kekerasan pada anak di lingkungan sekitar. Komisi Perlindungan Anak Daerah Sumatera Selatan (KPAD SUMSEL), yang bertugas di bawah KPAI, memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan anak. Namun, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana melaporkan kasus kekerasan tersebut atau memahami peran KPAD. Hal ini menyebabkan banyaknya kasus yang tidak dilaporkan atau lambat ditangani, sehingga memperburuk kondisi korban. Saat ini, KPAD SUMSEL masih menggunakan metode pelaporan manual melalui telepon dan aplikasi WhatsApp, yang dinilai tidak efisien dan tidak memberikan jaminan penanganan yang cepat. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan sistem pelaporan yang lebih terstruktur dan mudah diakses oleh masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian ini, dilakukan pendampingan dalam penerapan sistem pengaduan kekerasan pada anak serta edukasi terkait pencegahan kekerasan. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendampingi Komisi Perlindungan Anak Daerah Sumatera Selatan (KPAD SUMSEL) dalam melakukan edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak, serta menyebarluaskan penggunaan sistem pelaporan kekerasan yang telah dibangun. Dengan pendampingan ini, diharapkan masyarakat dapat menggunakan sistem tersebut dengan efektif, sehingga kasus-kasus kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan sekitar dapat segera dilaporkan dan ditangani secara cepat dan tepat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai langkah-langkah yang harus diambil saat menghadapi kasus kekerasan pada anak, guna meminimalkan risiko trauma berkepanjangan pada korban. Manfaat dari kegiatan ini sangat penting baik bagi KPAD SUMSEL maupun masyarakat. KPAD SUMSEL akan mendapatkan umpan balik langsung mengenai penggunaan sistem pelaporan, yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan mereka. Bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan edukasi yang diperlukan untuk memahami peran KPAD dalam menangani kasus kekerasan, serta memberikan sarana yang lebih mudah dan cepat untuk melaporkan kekerasan pada anak, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi kasus kekerasan terhadap anak

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil analisis lapangan yang dilakukan oleh tim Politeknik Sriwijaya (Polsri) pada akhir tahun 2023, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Provinsi Sumatera Selatan. Pertama, banyak masyarakat yang belum mengetahui langkah-langkah yang harus diambil ketika terjadi kekerasan terhadap anak, yang mengakibatkan banyak kasus tidak dilaporkan atau tertangani dengan baik. Kedua, informasi yang lambat diterima oleh pihak berwenang memperlambat proses penanganan dan pemulihan korban, sehingga memperpanjang dampak traumatis pada anak. Ketiga, belum adanya platform khusus yang memfasilitasi pelaporan kasus kekerasan anak di Sumatera Selatan menjadi kendala serius dalam penanganan cepat dan tepat. Ketiadaan platform ini membuat pelaporan hanya dilakukan melalui telepon atau aplikasi

Volume 7, Nomor 3, (2024)
http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix
pp 206-212

perpesanan, yang dinilai tidak efisien dan kurang dapat diandalkan.



Gambar 1. Korban Kekerasan Anak yang Terjadi di Palembang (Sumsel) yang di Tracing Melalui Aduan Masyarakat di Sosial Media

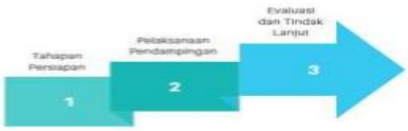
Untuk mengatasi masalah tersebut, tim dengan kepakaran yang dimiliki mengembangkan Sistem Informasi Pengaduan Kekerasan Anak dan Penanganannya. Sistem ini bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaporkan kasus kekerasan dan membantu KPAD Sumsel dalam menangani laporan secara lebih efisien. Program ini terdiri dari tiga langkah utama: (i) mengimplementasikan sistem informasi yang berfungsi sebagai panduan dan sarana pengaduan kekerasan pada anak, (ii) melakukan pendampingan kepada masyarakat, khususnya orang tua/wali, dalam penggunaan sistem untuk melaporkan dan memantau proses

penanganan kekerasan, dan (iii) mengevaluasi penerapan sistem ini di KPAD Sumsel. Dengan adanya teknologi ini, diharapkan permasalahan terkait bullying dan kekerasan fisik dapat segera diketahui dan ditangani, sehingga angka kekerasan anak dapat berkurang, serta laporan dari masyarakat dapat ditindaklanjuti lebih cepat oleh KPAD Sumsel

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Program ini dirancang untuk memberikan pendampingan kepada mitra KPAD Sumatera Selatan dalam meningkatkan penanganan kasus kekerasan pada anak melalui penyuluhan, pelatihan, dan sosialisasi. Pelatihan difokuskan pada penggunaan Sistem Informasi Pengaduan Kekerasan Anak (SINGKAP) yang dikembangkan sebagai platform resmi untuk pengaduan dan penanganan kekerasan anak. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait peran KPAD dan cara memanfaatkan sistem ini. Metode yang digunakan dalam pelatihan meliputi pendekatan partisipatif dengan diskusi interaktif, simulasi penggunaan sistem, dan sesi tanya jawab agar peserta dapat langsung mempraktikkan prosedur pengaduan secara digital.

3.1. Tahapan Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan secara sistematis ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Tahapan kegiatan sosialisasi di KPAD Sumsel

Tahapan pelaksanaan program ini terdiri dari tiga fase utama:

1. Tahap Persiapan: Tahap ini melibatkan identifikasi lokasi pelaksanaan kegiatan, pemilihan partisipan dari berbagai kelompok masyarakat, serta kolaborasi dengan mitra terkait seperti KPAD dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sumatera Selatan. Tim pelaksana juga melakukan analisis kebutuhan untuk memastikan kesiapan mitra dalam menerima pendampingan dan pelatihan. 2. Pelaksanaan Pendampingan: Kegiatan pendampingan melibatkan pelaksanaan beberapa sesi workshop dan pelatihan untuk memperkenalkan dan melatih penggunaan SINGKAP. Workshop ini dihadiri oleh masyarakat dan staf KPAD, dengan fokus pada prosedur pelaporan kasus, pemantauan proses penanganan kekerasan, serta pemanfaatan teknologi dalam mempercepat akses informasi. Selain itu, dilakukan pengembangan dan uji coba sistem secara langsung untuk memastikan sistem dapat dioperasikan dengan baik oleh masyarakat. 3. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Setelah pelaksanaan pendampingan, dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program melalui survei dan wawancara dengan partisipan. Umpan balik ini digunakan untuk menilai keberhasilan penggunaan sistem pengaduan dan mengidentifikasi area yang perlu

Volume 7, Nomor 3, (2024)
http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix
pp 206-212

ditingkatkan. Tim juga melakukan tindak lanjut dengan mitra untuk memastikan sistem tetap berjalan dengan optimal dan mendapatkan pemeliharaan secara berkala.

Kegiatan ini menggunakan beberapa alat dan sumber daya, termasuk perangkat

teknologi seperti laptop, perangkat mobile, dan aplikasi SINGKAP yang dikembangkan sebagai platform pelaporan digital. SINGKAP dirancang untuk dapat diakses melalui perangkat mobile dan desktop, memudahkan masyarakat untuk melaporkan kasus kekerasan secara cepat. Materi pelatihan meliputi panduan penggunaan sistem, video tutorial, dan leaflet informasi yang didistribusikan kepada peserta

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pendampingan

Selama kegiatan pendampingan, tim berhasil mengimplementasikan Sistem Informasi Pengaduan Kekerasan Anak (SIPADUKA) yang dapat diakses melalui tautan https://kpadsumsel.or.id/. Halaman aplikasi SIPADUKA dapat dilihat pada gambar 3. Sistem ini dirancang untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaporkan kasus kekerasan anak secara cepat dan tepat. Dalam proses pendampingan, masyarakat diberikan pelatihan langsung mengenai cara menggunakan SIPADUKA, termasuk langkah-langkah pengaduan serta fitur pemantauan penanganan kasus. Selain itu, program ini juga mencakup penyebaran panduan pencegahan kekerasan pada anak, yang dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengidentifikasi serta mencegah potensi kekerasan.



Gambar 3. Halaman Home Aplikasi SIPADUKA



Gambar 4. Sosialisasi Tim KPAD

Pada Tabel 1, dapat dilihat hasil pendampingan dan sosialisasi yang dilakukan oleh Tim KPAD untuk penggunaan aplikasi SIPADUKA di kalangan Masyarakat, khususnya siswa/siswi SD, SMP, dan SMA kota Palembang yang digunakan sebagai sample pengguna.

Tabel 1 Hasil Pendampingan dan Sosialisasi Aplikasi SIPADUKA

NO	Aspek	Keterangan	Data
1	Tingkat Partisipasi	Jumlah orang tua dan wali yang terlibat dalam sesi pelatihan	150 Peserta
2	Jumlah Laporan Sebelum Sosialisasi	Total laporan kasus kekerasan anak sebelum sosialisasi 30	30 Laporan
3	Jumlah Laporan Setelah Sosialisasi	Total laporan kasus kekerasan anak setelah sosialisasi	120 Laporan
4	Persentase Peningkatan Laporan	Persentase peningkatan laporan setelah sosialisasi	300%
5	Umpan Balik Positif	Tingkat kepuasan pengguna terkait kemudahan	85%

Volume 7, Nomor 3, (2024)
http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix
pp 206-212

		penggunaan aplikasi	

Hasil dari pendampingan ini menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi dari masyarakat, terutama orang tua dan wali yang terlibat dalam sesi pelatihan. Partisipasi aktif terlihat dari jumlah laporan yang meningkat signifikan setelah sosialisasi, serta feedback positif terkait kemudahan penggunaan aplikasi. Masyarakat mulai memahami peran KPAD Sumsel dan pentingnya melaporkan setiap bentuk kekerasan anak melalui SIPADUKA, yang tidak hanya mempermudah proses pelaporan, tetapi juga memungkinkan penanganan kasus yang lebih cepat dan transparan oleh pihak berwenang.

4.2. Analisa Hasil

Analisis hasil pendampingan menunjukkan bahwa implementasi Sistem Informasi Pengaduan Kekerasan Anak (SIPADUKA) telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam melaporkan kasus kekerasan anak. Tingkat partisipasi yang tinggi, dengan 150 orang tua dan wali terlibat dalam sesi pelatihan, menunjukkan minat dan perhatian yang besar terhadap isu kekerasan pada anak. Peningkatan jumlah laporan dari 30 kasus sebelum sosialisasi menjadi 120 kasus setelahnya mencerminkan keberhasilan program dalam memfasilitasi masyarakat untuk berani melaporkan kejadian kekerasan yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini berarti terjadi peningkatan partisipasi sebesar 300%, yang tidak hanya menunjukkan keefektifan sosialisasi, tetapi juga menandakan bahwa masyarakat mulai memahami peran penting mereka dalam penanganan kekerasan anak. Umpan balik positif yang diterima, di mana 85% peserta merasa sangat puas dengan kemudahan penggunaan aplikasi SIPADUKA, mengindikasikan bahwa sistem yang dibangun mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pelaporan dan pemantauan kasus. Masyarakat kini memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan prosedur pelaporan, yang sebelumnya dianggap rumit. Secara keseluruhan, hasil pendampingan ini menunjukkan bahwa dengan edukasi dan pelatihan yang tepat, masyarakat dapat berkontribusi aktif dalam penanganan kasus kekerasan pada anak, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan responsif terhadap isu perlindungan anak di Sumatera Selatan.

4.3. Tantangan dan Kendala Meskipun hasil pendampingan menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam peningkatan partisipasi masyarakat dan jumlah laporan kasus kekerasan anak, terdapat beberapa tantangan dan kendala yang harus dihadapi selama proses implementasi. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya stigma sosial terkait pelaporan kasus kekerasan, di mana beberapa orang tua atau wali merasa ragu untuk melaporkan kejadian tersebut karena takut akan konsekuensi bagi anak atau stigma negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini mengakibatkan potensi kasus yang tidak terlaporkan, meskipun sistem SIPADUKA telah mempermudah proses pengaduan. Selain itu, kendala teknis juga menjadi perhatian, seperti keterbatasan akses internet di beberapa daerah, yang menghambat masyarakat dalam menggunakan aplikasi SIPADUKA secara optimal. Meskipun pelatihan telah dilakukan, masih ada kelompok masyarakat yang kurang familiar dengan teknologi, sehingga mereka membutuhkan pendampingan tambahan untuk dapat memanfaatkan aplikasi tersebut dengan efektif. Terakhir, meskipun tingkat kepuasan pengguna terhadap aplikasi cukup tinggi, ada masukan untuk meningkatkan antarmuka dan fitur-fitur dalam aplikasi agar lebih intuitif dan ramah pengguna. Dengan mengatasi tantangan ini, diharapkan kedepannya SIPADUKA dapat berfungsi lebih optimal sebagai alat untuk melindungi anak dari kekerasan dan meningkatkan responsivitas masyarakat terhadap isu tersebut

5. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan dalam penerapan Sistem Informasi Pengaduan Kekerasan Anak (SIPADUKA) menunjukkan hasil yang

signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melaporkan kasus kekerasan anak. Melalui pelatihan yang

Volume 7, Nomor 3, (2024)
http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix
pp 206-212

melibatkan 150 orang tua dan wali, terdapat peningkatan laporan kasus dari 30 menjadi 120, mencerminkan keberhasilan sosialisasi dan penerapan sistem pengaduan yang efisien. Feedback positif dari peserta, di mana 85% merasa puas dengan kemudahan penggunaan aplikasi, menunjukkan bahwa SIPADUKA telah memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai alat bantu dalam penanganan kasus kekerasan anak. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, seperti stigma sosial dan kendala teknis, efektivitas sistem yang diterapkan dapat dilihat dari partisipasi aktif masyarakat yang meningkat secara signifikan.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar KPAD Sumsel terus melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat untuk mengatasi stigma sosial terkait pelaporan kekerasan anak. Selain itu, penting untuk melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap aplikasi SIPADUKA, termasuk peningkatan antarmuka pengguna agar lebih intuitif dan mudah diakses oleh semua kalangan. Untuk meningkatkan jangkauan program ini, replikasi kegiatan serupa di wilayah lain di Sumatera Selatan maupun di daerah lain di Indonesia perlu dipertimbangkan. Dengan menyesuaikan pendekatan dan metode pelatihan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat, diharapkan program ini dapat memperluas dampaknya dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak di berbagai wilayah. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan responsif bagi perlindungan anak

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Sriwijaya atas dukungan keuangan dan kontribusi yang sangat berarti dalam pengembangan skema pengabdian penugasan inovasi ini. Dukungan yang diberikan telah memungkinkan pelaksanaan program ini dengan efektif dan efisien. Selain itu, penghargaan juga diberikan kepada Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Sumsel yang telah bekerja sama dalam kegiatan ini. Kerja sama yang terjalin telah memfasilitasi pengembangan dan implementasi sistem pengaduan yang penting untuk perlindungan anak di Sumatera Selatan. Harapan besar agar sinergi ini dapat terus berlanjut demi tercapainya tujuan bersama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak di wilayah ini.

7. REFERENSI

[1] Nauli, F. A., Jumaini, J., & Elita, V. (2023). Analisis Kondisi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Promotif dan Preventif. Jurnal Ners Indonesia, 7(2), 11-19.

[2] Putri, A. A., Ratnadewanti, D., Khaerunisa, K., Nabila, S. D., Alam, N. R., & Febrianty, Y. (2023). IMPLEMENTASI UU NOMOR 35 TAHUN 2014 ATAS PERUBAHAN UU NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK TERHADAP MARAKNYA FENOMENA BULLYING DITINJAU DALAM PERSFEKTIF SOSIOLOGI HUKUM. Jurnal Hukum Positum, 8(1), 33-51.

[3] Kusumardi, A. (2024). Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka. LENTERNAL: Learning and Teaching Journal, 5(1), 10-26.

[4] Suhartiwi, T. (2023). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA WAYANG KARTUN UNTUK PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS BERBASIS ISLAM ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN DI TK BINTANG MULIA KAMPAR (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

[5] Marhan, C., Yunita, A., Pambudhi, Y. A., Sunarjo, I. S., Qalbi, L. S., & Abas, M. (2022). Program psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan bullying bagi remaja. Amal Ilmiah: Jurnal

Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 196-202.

[6] Sofia Putri, H. (2023). HUBUNGAN ANTARA PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING (KORBAN) PADA REMAJA (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

[7] Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 5(2), 8-12.